

# Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Satrio Rishad Pratama<sup>1)</sup>, Budi Kurniawan<sup>2)</sup>

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: satriorishad@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: budi.kurniawan@kalbis.ac.id

**Abstract:** This study aims to analyze the influence of profitability, managerial ownership, audit committees, and audit tenure on audit opinions going concern. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. Sampling was conducted with purposive sampling technique and the number of samples in this study was 53 companies so that the number of observations of research data obtained was 265. This study was analyzed using logistic regression analysis. The results of the study concluded that profitability and audit committees negatively influenced the opinion of audit going concern, managerial ownership positively influenced the opinion of audit going concern, while audit tenure had no effect on the opinion of audit going concern.

**Keywords:** Audit opinion going concern, profitability, managerial ownership, audit committee, audit tenure

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite audit, dan audit tenure terhadap opini audit going concern. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 53 perusahaan sehingga jumlah observasi data penelitian yang didapat adalah sebesar 265. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas dan komite audit berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, sedangkan audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

**Kata Kunci:** Opini audit going concern, profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite audit, audit tenure

## I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi kepada para pengguna laporan keuangan yang memiliki kepentingan dalam menggambarkan kondisi dari suatu perusahaan (Tandungan & Mertha, 2016:46). Sehingga laporan

keuangan dapat diartikan sebagai sarana yang menyediakan berbagai informasi terkait dengan kondisi suatu perusahaan, dimana perihal tersebut tentunya akan sangat berguna bagi pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Sebagai contoh bagi manajemen dari perusahaan itu sendiri laporan keuangan dapat berfungsi sebagai tolak ukur dalam

memahami kinerja perusahaannya saat ini guna melakukan berbagai upaya dikemudian hari untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya atau yang lebih dikenal dengan istilah going concern. Lalu untuk para investor sendiri informasi dalam laporan keuangan sangat berguna dalam menentukan keputusan apakah mereka akan menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut atau tidak. Sehingga laporan keuangan yang disajikan haruslah memiliki kehandalan dan terhindar dari salah saji yang material, supaya dapat dipergunakan dengan baik bagi pihak yang memiliki kepentingan. Adapun kelangsungan hidup (going concern) perusahaan dapat digambarkan melalui kondisi keuangannya yang didasarkan kepada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan tersebut (Rahim, 2016:76).

Maka dari itu laporan keuangan suatu perusahaan haruslah melalui prosedur audit dari pihak ketiga yang bersifat independen seperti kantor akuntan publik, yang nantinya akan memberikan jasa melalui auditor eksternalnya guna menilai kewajaran dari laporan keuangan dan keberlangsungan hidup (going concern) perusahaan yang diaudit. Berdasarkan upaya audit atas laporan keuangan, nantinya akan didapat opini dari auditor terkait dengan kewajaran dari informasi yang diberikan dalam laporan keuangan berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan. Adapun 5 opini yang dapat diberikan auditor atas laporan keuangan yang telah diaudit antara lain seperti wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak mengemukakan pendapat. Setelah pelaksanaan prosedur audit atas informasi yang tercantum pada laporan keuangan dapat dikatakan relevan berdasarkan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan

dari para pengguna laporan keuangan yang tentunya memiliki kepentingan terutama dalam hal pengambilan keputusan. Bagi mayoritas pengguna laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik serta memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dapat memperkuat keyakinan pengguna laporan keuangan tersebut terhadap kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (Yuliyani & Erawati, 2017:1491).

Opini audit going concern yang diberikan oleh auditor merupakan suatu perkiraan terkait keberlangsungan hidup perusahaan untuk beroperasi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan hasil audit yang komprehensif atas berbagai temuan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan (Aprinia, 2016:2). Opini terkait keberlangsungan hidup (going concern) suatu perusahaan akan diberikan jika muncul keraguan dari auditor terkait dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya. Namun dalam pemberian opini auditor terkait keberlangsungan hidup (going concern) suatu perusahaan tidak selalu mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut pailit tapi hanya sebatas menyatakan sebuah kemungkinan atas perusahaan yang tidak mampu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi hal ini juga dapat menimbulkan kekhawatiran akan mempercepat terjadinya pailit sebab dengan pemberian opini audit going concern tersebut dapat mempengaruhi pertimbangan dari para investor bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik. Sehingga permasalahan terkait pemberian opini audit going concern bisa saja menimbulkan suatu dilema bagi auditor yang mana bisa membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, namun dilain sisi jika tidak memberikan opini terkait going concern para pengguna laporan keuangan yang memiliki

kepentingan tidak dapat mengetahui kondisi perusahaan yang berkemungkinan mengalami kegagalan (Aprinia, 2016:2).

Pengungkapan opini audit going concern oleh auditor merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan sebab hal tersebut dapat menyebabkan penurunan pada harga saham (Krissindiastuti & Rasmini, 2016:453). Dengan diberikannya opini audit going concern kepada suatu perusahaan bisa saja menimbulkan hilangnya kepercayaan dari investor dan kreditor untuk mempercayakan uangnya pada perusahaan tersebut, sehingga hal ini memiliki kecenderungan seperti mempercepat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya (going concern). Maka tidak jarang pula diluar sana banyak perusahaan yang memiliki permasalahan terkait keberlangsungan hidupnya (going concern) tapi mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya berbagai tekanan yang dialami auditor seperti dilemanya terkait pemberian opini yang bisa saja menjurus kepada ketidakmampuannya dalam menilai opini yang pantas untuk didapat oleh perusahaan. Hal tersebut tentunya tidak dibenarkan sebab auditor harus bertanggung jawab terhadap opininya terkait keberlangsungan hidup (going concern) yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Rahim, 2016:76).

Namun opini audit going concern tetap harus diberikan bila mana terdapat keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya, guna mempercepat penanggulangan permasalahan dalam perusahaan dan dari pihak manajemen pun bisa segera menyusun langkah selanjutnya untuk menyelamatkan perusahaannya. Karena auditor sesungguhnya tidak harus

bertanggung jawab terkait permasalahan kelangsungan hidup (going concern) dari suatu perusahaan, akan tetapi auditor hanya harus bertanggung jawab untuk memberikan jasa audit yang sesuai dengan ketentuan dari Ikatan Akuntan Indonesia (Tandungan & Mertha, 2016:46).

Bagi suatu negara kegiatan dari entitas bisnis sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi. Seperti halnya indonesia yang sedang menggencarkan terciptanya berbagai entitas bisnis baru dalam upaya meningkatkan pendapatan negara kedepannya, akan tetapi tidak hanya indonesia tapi juga seluruh dunia sedang dilanda pandemi covid-19 yang mana selain menimbulkan krisis kesehatan namun juga mengganggu kestabilan perekonomian sebuah negara. Hal tersebut dapat menimbulkan resiko terganggunya keberlangsungan hidup (going concern) suatu perusahaan yang tadinya turut serta menyokong perekonomian indonesia, sekarang menjadi terpuruk kondisinya. Melihat dari kondisi pada saat ini yang sedang dilanda pandemi covid-19 serta menyebabkan perekonomian memburuk, sebuah entitas bisnis tentunya akan memerlukan sebuah kontrol yang dapat menilai dan mengidentifikasi kondisi entitas bisnisnya guna mempercepat upaya penanggulangan dari kondisi perusahaannya yang sedang tidak baik. Maka dari itu pemberian opini audit going concern dari auditor yang independen sangatlah penting guna mengantisipasi serta memaksimalkan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan terjadinya kepailitan pada suatu perusahaan (Aprinia, 2016:2).

Adapun beberapa kasus diindonesia terkait dengan keberlangsungan hidup (going concern) antara lain seperti yang apa yang terjadi kepada salah satu perusahaan manufaktur

yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) (sumber: cncbincindonesia.com) yang mencatat kerugian pada akhir tahun 2018 sebesar Rp 123,43 miliar. Akibat dari kerugian itu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mendapatkan opini audit going concern dari auditor dan membuat perdagangannya dihentikan sejak tahun 2018. Pemberian opini audit going concern kepada AISA oleh auditor tidak hanya didasari masalah biasa yang mana berdasarkan temuan dari auditor independen terdapat overstatement pencatatan beberapa akun-akun pada laporan keuangan AISA, adanya aliran dana yang tidak wajar dan tidak terdapat disclosure yang memadai (investasi.kontan.co.id). Kondisi tersebut membuat AISA terancam karena dinilai mengalami kondisi yang secara signifikan mempengaruhi keberlangsungan hidup usahanya (going concern).

Dari fenomena yang dialami (AISA) mengindikasikan bahwa perlunya untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemberian opini audit going concern dari auditor. Sehingga keberadaan dari opini audit going concern sangat penting bagi berbagai pihak baik itu dari manajemen perusahaan maupun bagi investor dan kreditor. Adapun beberapa faktor yang dapat berpeluang untuk mempengaruhi opini audit going concern antara lain seperti profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite audit dan audit tenure. Menurut Pravasanti (2017:25) penelitian yang terkait dengan opini audit going concern bisa menggunakan informasi keuangan perusahaan dengan melakukan pendekatan kepada rasio keuangan seperti profitabilitas guna menilai kondisi internal suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan topik bahasan yang mengacu pada seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam upaya untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba bisa menggunakan pendekatan tingkat pengembalian aset atau ROA yang mana dapat dilakukan dengan membagi laba bersih dengan seluruh aset, semakin besar hasilnya maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pun juga baik sedangkan jika hasilnya semakin kecil kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pun juga buruk. Rasio keuangan seperti profitabilitas bisa membantu serta mengarahkan pihak manajemen dari perusahaan dalam upaya menerapkan standar dan pencapaian yang ingin diraih guna meningkatkan kinerja dari perusahaan (Yuliyani & Erawati, 2017:1493).

Kepemilikan manajerial merupakan indikasi yang terkait dengan kepemilikan saham tetapi juga berperan sebagai manajemen dalam perusahaan, yang mana hal ini akan cenderung meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan keadaan tersebut manajemen akan memiliki kontrol atas pengambilan keputusan yang didukung oleh penerimaan manfaat keuntungan serta tanggungan resiko kerugian atas turut sertanya manajemen dalam kepemilikan saham (Purba & Effendi, 2019:64). Dengan keikutsertaan manajemen dalam kepemilikan saham diharapkan dapat meningkatkan kondisi perusahaan untuk menjadi lebih baik, yang mana dalam hal ini manajemen akan memiliki posisi yang sama dengan para pemegang saham lainnya yang merasakan keuntungan maupun kerugian sehingga dari pihak manajemen pun akan berusaha untuk memaksimalkan pengambilan keputusan supaya perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial juga dapat mendukung upaya perusahaan dalam menekan sebisa mungkin konsumtifiasnya terhadap perquisites yang terlalu berlebihan, hal tersebut dapat dilaksanakan

karena kesejajaran yang tercipta antara manajemen dengan pemegang saham lainnya (Warapsari & Suaryana, 2016:2289).

Komite audit merupakan sejumlah orang yang ditunjuk oleh dewan komisaris guna mengawasi pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan kualitas dari sebuah laporan keuangan serta ikut andil dalam mengoptimalkan fungsi audit internal dan eksternal (Tandungan & Mertha, 2016:48). Dengan kehadiran dari komite audit ini harapannya penyampaian informasi melalui laporan keuangan dapat ditingkatkan keefektifannya dengan mengedepankan transparansi serta kehandalannya sesuai dengan keadaan sebenarnya yang relevan. Untuk meningkatkan efektifitas dalam mengawasi laporan keuangan akan lebih baik jika anggota dari komite audit memiliki pemahaman dibidang akuntansi dan keuangan (Angkasa, Indriasih & Fanani, 2018:68). Sehingga para pengguna laporan keuangan yang memiliki kepentingan juga dapat menerima informasi dengan kepercayaan kepada perusahaan, hal ini dapat diciptakan dengan melakukan pendekatan yang maksimal guna meningkatkan efisiensi prosedur audit baik itu secara internal maupun eksternal terhadap laporan keuangan.

Audit tenure merupakan lamanya waktu bagi auditor dalam berhubungan dengan kliennya untuk memberikan jasa audit (Krissindiastuti & Rasmini, 2016:455). Dalam hal tersebut dapat diartikan bahwa klien dari auditor adalah seperti sebuah perusahaan atau entitas bisnis yang memerlukan jasa pemeriksaan auditor guna menilai kewajaran dari laporan keuangannya. Audit tenure merupakan periode waktu yang mengikat auditor dengan kliennya (Tandungan & Mertha, 2016:54). Jika auditor sudah

memberikan jasa audit dengan periode yang lama kepada kliennya maka independensinya pun akan turut dipertanyakan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya atas opini audit going concern menghasilkan hasil yang cukup beragam. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pravasanti (2017) serta Lie, Wardani dan Pikir (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini dan Arifati (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap opini audit going concern. Lalu untuk hasil penelitian terkait kepemilikan manajerial yang dilakukan oleh Nurdin, Pratomo dan Triyanto (2016) serta Sadirin, Diatmika dan Dewi (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningtias dan Yustrianthe (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap opini audit going concern. Kemudian untuk hasil penelitian terkait komite audit yang dilakukan oleh Angkasa, Indriasih dan Fanani (2018) serta Byusi dan Achyani (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Garba & Mohamed (2018) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit going concern. Serta dalam penelitian terkait audit tenure sebagai variabel independen yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017) menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit going concern, lalu

menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska dan Ardiati (2018) menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Triyani (2018) menyatakan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya membuat peneliti ingin meneliti kembali beberapa faktor yang berkemungkinan dapat mempengaruhi opini audit going concern.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat dilihat bahwa topik terkait going concern masih cukup menarik untuk dibahas yang dibuktikan dengan telah dilakukannya berbagai penelitian terkait going concern menggunakan faktor-faktor berpengaruh yang beragam hasilnya. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang terkait dengan opini audit going concern. Dalam penelitian ini tersirat kesan replikasi yang memiliki kebaruan dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Hasrumi, Bakry dan Jurana (2017) dengan menggunakan kualitas audit, profitabilitas dan kepemilikan perusahaan sebagai variabel independen, lalu penerimaan opini going concern sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini going concern sedangkan kualitas audit dan kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini going concern. Kebaruan dari penelitian ini antara lain seperti menggunakan periode penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan periode 2015 – 2019, merubah penerimaan opini going concern menjadi opini audit going concern sebagai variabel dependen, menambahkan komite audit dan audit tenure sebagai variabel independen karena pada penelitian Hasrumi, Bakry dan Jurana (2017) tidak

diteliti, lalu merubah variabel independen kepemilikan perusahaan menjadi kepemilikan manajerial, dan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel independen kualitas audit.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait opini audit going concern yang mengangkat berbagai faktor-faktor berbeda antara satu dengan yang lain serta menunjukkan hasil yang berbeda pula dengan pengaruhnya terhadap opini audit going concern. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan opini audit going concern karena hingga saat ini topik tersebut masih sangat menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan faktor-faktor seperti profitabilitas, kepemilikan manajemen, komite audit dan audit tenure yang berpeluang untuk dapat memberikan pengaruh terhadap opini audit going concern. Serta dalam penelitian ini akan berfokus kepada perusahaan manufaktur yang memiliki struktur yang kompleks dan karena terdapat perusahaan yang serupa sehingga membuat tingkat persaingan antara perusahaan semakin ketat, tentunya hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan hidup (going concern) dari perusahaan tersebut jika tidak dapat mempertahankan kinerja perusahaannya. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern, beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern?

Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit going concern?

Apakah komite audit berpengaruh terhadap opini audit going concern?

Apakah audit tenure berpengaruh terhadap opini audit going concern?

## II. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Metode yang digunakan pada penelitian dengan melakukan beberapa uji diantaranya adalah uji statistic deskriptif, uji multikolinearitas, uji regresi logistik, uji kelayakan model, uji ketepatan prediksi model, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi dan uji t).

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk opini going concern sebagai variabel dependen, dan variabel independen terdiri dari, profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite audit dan audit tenure.

1. Opini audit going concern diukur dengan dummy, yang mana nilai 1 untuk yang menerima opini audit going concern dan nilai 0 untuk yang tidak menerima opini audit going concern.
2. Profitabilitas diukur menggunakan rumus return on assets dengan membagi laba bersih dengan total aset.
3. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan membagi jumlah saham dengan manajemen perusahaan dengan jumlah saham beredar perusahaan.
4. Komite audit dapat diukur dengan menjumlah total anggota pada komite audit perusahaan.

5. Audit tenure dapat diukur dengan melihat jumlah dari tahun keterikatan antara kantor akuntan publik dengan kliennya, dimana pada tahun pertama diberi nilai 1 dan ditambah 1 lagi untuk perikatan yang sama ditahun-tahun selanjutnya secara berturut-turut, jika terjadi pergantian kantor akuntan publik maka akan dimulai dari nilai 1 lagi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	OAGC	ROA	KMN	KAT	ATE
Mean	0.226415	-0.037297	0.053075	2.988679	2.279245
Median	0.000000	-0.010600	0.000120	3.000000	2.000000
Maximum	1.000000	0.716020	0.739180	5.000000	5.000000
Minimum	0.000000	-2.640990	0.000000	0.000000	1.000000
Std. Dev.	0.419303	0.205785	0.139423	0.464522	1.298799
Skewness	1.307421	-8.467197	3.618359	-0.721828	0.667157
Kurtosis	2.709350	105.3323	16.54024	21.23940	2.252586
Observations	265	265	265	265	265

Tabel 1 menunjukkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 265 data pengamatan. Berikut adalah penjelasan deskriptif penelitian ini.

Opini audit going concern diukur menggunakan dummy. Nilai minimum sebesar 0 yang mengindikasikan perusahaan tidak menerima opini audit going concern, sedangkan nilai maksimum sebesar 1 yang mengindikasikan perusahaan menerima opini audit going concern. Nilai mean dari opini audit going concern sebesar 0,226415 dengan standar deviasi sebesar 0,419303. Sehingga dapat diartikan bahwa dari total 265 data pengamatan terdapat sekitar 22,64% yang menerima opini audit going concern.

Profitabilitas (ROA) dapat memperlihatkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas pada penelitian ini diukur

dengan menggunakan return on asset. Nilai minimum sebesar -2,640990 yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,716020 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2017. Nilai mean dari profitabilitas sebesar -0,037297 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,205785. Sehingga dapat diartikan bahwa dari total 265 data pengamatan rata-rata kemampuan terkait profitabilitas yaitu sebesar -3,72%.

Kepemilikan manajerial (KMN) dapat memperlihatkan kepemilikan saham dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh perusahaan tanpa kepemilikan saham atas manajemen perusahaan tersebut, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,739180 yang dimiliki oleh PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) pada tahun 2017-2019. Nilai mean dari kepemilikan manajerial sebesar 0,053075 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,139423. Sehingga dapat diartikan bahwa dari total 265 data pengamatan rata-rata kepemilikan saham manajemen yaitu sebesar 5,30% .

Komite audit (KAT) dapat memperlihatkan seberapa besar komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Komite audit dapat diukur menggunakan skala nominal dengan menghitung jumlah anggota dalam komite audit tersebut. Nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) pada tahun 2018-2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 5 yang dimiliki oleh PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN) pada tahun 2015-2019. Nilai mean dari komite audit sebesar 2,988679 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,464522. Sehingga dapat diartikan bahwa dari total 265 data

pengamatan rata-rata ukuran komite audit yaitu sebesar 2,98.

Audit tenure (ATE) dapat memperlihatkan seberapa lama perikatan antara KAP dengan perusahaan yang diaudit. Audit tenure dapat diukur menggunakan skala interval dengan memberikan angka 1 pada perikatan tahun pertama dan akan ditambah 1 lagi setiap tahunnya seiring berlanjutnya perikatan dengan KAP yang sama untuk tahun-tahun berikutnya secara berturut-turut, serta jika terjadi pergantian KAP perhitungan akan dimulai dari angka 1 lagi. Nilai minimum sebesar 1 menunjukkan tahun pertama perikatan KAP dalam mengaudit suatu perusahaan, sedangkan nilai maksimum sebesar 5 menunjukkan perikatan KAP yang sama dalam mengaudit suatu perusahaan selama 5 tahun berturut-turut. Nilai mean dari audit tenure sebesar 2,279245 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,298799. Sehingga dapat diartikan bahwa dari total 265 data pengamatan rata-rata tingkat pergantian dari KAP dalam memberikan jasa audit yaitu sebesar 2,27.

Tabel 2 Uji Multikolineritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.031138	50.23823	NA
ROA	0.015001	1.054764	1.021094
KMN	0.032096	1.148717	1.002842
KAT	0.002994	44.17936	1.038252
ATE	0.000376	4.171785	1.019674

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite audit dan audit tenure memiliki nilai VIF  $\leq 10$  sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dan merupakan model regresi yang baik.

Tabel 3 Uji Kelayakan Model Regresi

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0008	0.1261	21	23.9585	5	2.04152	26	4.65262
2	0.1265	0.1545	26	23.1454	1	3.85458	27	2.46608
3	0.1551	0.1737	26	21.7472	0	4.25278	26	5.08443
4	0.1739	0.1851	25	22.1228	2	4.87721	27	2.07155
5	0.1856	0.1994	21	21.0201	5	4.97992	26	0.00010
6	0.1995	0.2182	23	21.4182	4	5.58177	27	0.56506
7	0.2192	0.2395	18	20.0717	8	5.92830	26	0.93780
8	0.2407	0.2901	18	19.8343	9	7.16568	27	0.63921
9	0.2912	0.3509	17	17.8475	9	8.15247	26	0.12836
10	0.3553	1.0000	10	13.5477	17	13.4523	27	1.86465
Total			205	204.713	60	60.2865	265	18.4099
H-L Statistic			18.4099	Prob. Chi-Sq(8)				0.1840
Andrews Statistic			46.8785	Prob. Chi-Sq(10)				0.0000

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai HL Statistics sebesar 18,4099 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1840. Sehingga nilai probabilitas > 0,05 yang dapat diartikan bahwa model regresi dapat diterima karena sama dengan data observasinya dan dapat memprediksi nilai observasi.

Tabel 4 Uji Presentasi Akurasi Hasil Predik

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	203	54	257	205	60	265
P(Dep=1)>C	2	6	8	0	0	0
Total	205	60	265	205	60	265
Correct	203	6	209	205	0	205
% Correct	99.02	10.00	78.87	100.00	0.00	77.36
% Incorrect	0.98	90.00	21.13	0.00	100.00	22.64
Total Gain*	-0.98	10.00	1.51			
Percent Gain**	NA	10.00	6.67			
	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
E(# of Dep=0)	163.10	41.61	204.71	158.58	46.42	205.00
E(# of Dep=1)	41.90	18.39	60.29	46.42	13.58	60.00
Total	205.00	60.00	265.00	205.00	60.00	265.00
Correct	163.10	18.39	181.50	158.58	13.58	172.17
% Correct	79.56	30.65	68.49	77.36	22.64	64.97
% Incorrect	20.44	69.35	31.51	22.64	77.36	35.03
Total Gain*	2.20	8.01	3.52			
Percent Gain**	9.74	10.35	10.05			

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan

terdapat 203 laporan keuangan yang tidak menerima opini audit going concern dari 205 laporan keuangan yang seharusnya tidak menerima opini audit going concern, sehingga tingkat akurasi model regresi dalam memprediksi perusahaan yang kemungkinan tidak menerima opini audit going concern sebesar 99,02%. Sedangkan terdapat 6 laporan keuangan yang menerima opini audit going concern dari 60 laporan keuangan yang seharusnya menerima opini audit going concern, sehingga tingkat akurasi model regresi dalam memprediksi perusahaan yang kemungkinan menerima opini audit going concern sebesar 10%.

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.809581	Mean dependent var	0.226415
Adjusted R-squared	0.758314	S.D. dependent var	0.419303
S.E. of regression	0.206136	Akaike info criterion	-0.132566
Sum squared resid	8.838332	Schwarz criterion	0.637414
Log likelihood	74.56499	Hannan-Quinn criter.	0.176800
F-statistic	15.79154	Durbin-Watson stat	1.778411
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,758314 sehingga dapat diartikan bahwa opini audit going concern yang dapat dijelaskan oleh profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite audit dan audit tenure sebesar 75,83%. Sedangkan sisanya sebesar 24,17% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam model regresi.

Tabel 6 Uji Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.827115	0.144145	5.738093	0.0000
ROA	-0.384371	0.072981	-5.266704	0.0000
KMN	0.896650	0.235058	3.814600	0.0002
KAT	-0.226397	0.046088	-4.912238	0.0000
ATE	0.006143	0.011431	0.537380	0.5916

Berdasarkan tabel 6 diatas, hasil dari persamaan model regresi yang terbentuk sebagai berikut: iatas, hasil dari persamaan model regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \frac{OAGC}{1-OAGC} = & 0,827115 - \\ & 0,384371ROA_{it} + \\ & 0,896650KMN_{it} - \\ & 0,226397KAT_{it} + \\ & 0,006143ATE_{it} + \varepsilon \end{aligned}$$

Pada model regresi diatas memiliki nilai konstanta sebesar 0,827115, artinya ketika nilai profitabilitas (ROA), kepemilikan manajerial (KMN), komite audit (KAT) dan audit tenure (ATE) sebesar 0, maka nilai opini audit going concern (OAGC) adalah sebesar 0,827115.

Koefisien regresi pada profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,384371, artinya setiap kenaikan 1% pada profitabilitas (ROA), maka opini audit going concern akan mengalami penurunan sebesar 0,384371 dengan faktor lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi pada kepemilikan manajerial (KMN) menunjukkan nilai positif 0,896650, artinya setiap kenaikan 1% pada kepemilikan manajerial (KMN), maka opini audit going concern akan mengalami kenaikan sebesar 0,896650 dengan faktor lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi pada komite audit (KAT) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,226397, artinya setiap kenaikan 1% pada komite audit (KAT), maka opini audit going concern akan mengalami penurunan sebesar 0,226397 dengan faktor lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi pada audit tenure (ATE) menunjukkan nilai positif sebesar 0,006143, artinya setiap kenaikan 1% pada audit tenure (ATE), maka opini audit going concern akan mengalami kenaikan sebesar 0,006143 dengan faktor lainnya dianggap konstan.

Berikut adalah hasil dari uji Wald dalam penelitian ini terkait tabel 4.7:

1. Profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,384371 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ( $P < 0,05$ ). Artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern.
2. Kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,896650 dan nilai probabilitas sebesar 0,0002 ( $P < 0,05$ ). Artinya kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern.
3. Komite audit memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,226397 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ( $P < 0,05$ ). Artinya komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern.
4. Audit tenure memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,006143 dan nilai probabilitas sebesar 0,5916 ( $P > 0,05$ ). Artinya audit tenure tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap opini audit going concern.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil dari pengujian regresi logistik dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Adapun hasil tersebut didasari oleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti  $P < 0,05$  dan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,384371. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Melania, Andini dan Arifati (2016), Rahman dan Ahmad (2018), Listantri dan Mudjiyanti (2016), Rizkillah dan Nurbaiti (2018) dan Indriastuti (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lie, Wardani dan Pikir (2016) dan Yuliyani dan Erawati (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan return on assets (ROA). Menurut Rahman dan Ahmad (2018:52) semakin tinggi tingkat rasio dari profitabilitas maka kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit going concern semakin kecil, sedangkan jika tingkat rasio profitabilitas semakin rendah maka kemungkinan auditor memberikan opini audit going concern akan semakin besar. Menurut Indriastuti (2016:47) perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas baik akan mampu dalam mengoperasikan perusahaannya dan membuat kemungkinan mendapat opini audit going concern semakin kecil. Dengan begitu semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin baik pula perusahaan menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan laba, yang dapat membuat perusahaan memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya serta meminimalisir penerimaan opini audit going concern. Sehingga tingkat profitabilitas memiliki kemampuan untuk memberikan sinyal kepada auditor guna menilai kemampuan dari perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya, maka teori pensinyalan dapat didukung berdasarkan hasil dari penelitian ini.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil dari pengujian regresi logistik dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Adapun hasil tersebut didasari oleh nilai probabilitas sebesar 0,0002 yang berarti  $P < 0,05$  dan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,896650. Sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningtias dan Yustrianthe (2016) dan Ramdoni dan Arisman (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah dan Nazar (2020) dan Sadirin, Diatmika dan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menggambarkan kepemilikan dari manajemen atas saham suatu perusahaan. Menurut Ningtias dan Yustrianthe (2016:53) dengan adanya kepemilikan manajerial dapat memberikan kesempatan bagi manajemen dalam memiliki saham perusahaan dengan tujuan untuk menyeimbangkan kepentingan dengan para pemegang saham. Turut sertanya pihak manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan dapat menimbulkan dorongan bagi manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan. Menurut Ramdoni dan Arisman (2017:17) semakin besar kepemilikan saham dari manajemen perusahaan, maka semakin kecil pula

kemungkinan dari auditor dalam memberikan opini audit going concern. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan juga dapat memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, yang membuat kinerja dari perusahaan dapat dioptimalkan. Jika kinerja dari perusahaan baik maka kemampuan dari perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya juga akan baik dan kemungkinan untuk menerima opini audit going concern dapat diminimalisir. Kepemilikan manajerial dapat mendukung teori keagenan dimana melihat kemungkinan dari konflik keagenan yang bisa saja timbul akibat perbedaan atas akses informasi antara pihak agent dan pihak principal. keberadaan kepemilikan manajerial dapat membuat manajemen termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya dan selalu melandasi kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, membuat konflik keagenan dapat diminimalisir sehingga turut serta memperkecil kemungkinan auditor untuk meragukan kemampuan dari perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil dari pengujian regresi logistik dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Adapun hasil tersebut didasari oleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti  $P < 0,05$  dan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,226397. Sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Garba dan Mohamed

(2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Byusi dan Achyani (2018) dan Rhomyah dan Fitri (2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Komite audit dalam penelitian ini menggambarkan ukuran dari komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Tandungan dan Mertha (2016:48) kehadiran dari komite audit pada suatu perusahaan dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal maupun eksternal. Dengan adanya komite audit, kinerja perusahaan menjadi lebih efektif melalui berbagai upaya pengawasan yang dilakukan dalam setiap pengelolaan perusahaan dan kualitas dari audit juga dapat ditingkatkan sehingga auditor bisa menilai kemampuan dari perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya berdasarkan kondisi dari perusahaan tersebut dengan lebih baik. Menurut Ramdoni dan Arisman (2017:17) bila keberadaan komite audit semakin banyak jumlahnya pada suatu perusahaan, maka semakin kecil pula kemungkinan dari perusahaan tersebut untuk menerima opini audit going concern. Dengan ukuran dari komite audit yang semakin besar maka semakin banyak juga sumber daya yang dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan pada perusahaan, yang mana dapat memperbaiki kondisi perusahaan serta dapat meningkatkan kemampuan dari perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Komite audit dapat mendukung teori keagenan, dimana berdasarkan peranan dari komite audit dalam suatu perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap informasi pada laporan keuangan, mengoptimalkan kinerja audit internal maupun eksternal dan

menjadi pembatas bagi manajemen bila terjadi penyimpangan dapat meminimalisir terjadinya masalah keagenan yang membuat pihak principal seperti investor merasa terlindungi kepentingannya serta menjadi perhitungan bagi auditor dalam menilai kemampuan dari perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya.

### **Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern**

Berdasarkan hasil dari pengujian regresi logistik dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Adapun hasil tersebut didasari oleh nilai probabilitas sebesar 0,5916 yang berarti  $P > 0,05$  dan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,006143. Sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan audit tenure berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakatenda dan Putra (2016), Sari dan Triyani (2018), Pratiwi dan Lim (2018) dan Nurhayati, Astuti dan Harimurti (2018) yang menyatakan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin, Wawo dan Anwar (2019) dan Radi, Wijaya dan Julianto (2020) yang menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Audit tenure dalam penelitian ini menggambarkan lamanya perikatan antara KAP dengan perusahaan yang menjadi kliennya. Menurut Nurhayati, Astuti dan Harimurti (2018:123) independensi dari auditor tidak akan terganggu dengan lamanya perikatan antara klien dengan auditor. Auditor akan melakukan

pekerjaannya tanpa melihat lamanya perikatan antara KAP dengan klien. Walaupun perikatan telah terjalin lama auditor akan tetap menjunjung tinggi independensinya sebagai jembatan antara pihak agent dan principal dalam pemeriksaan dan pemberian opini terkait laporan keuangan perusahaan. Menurut Pratiwi dan Lim (2018:75) auditor akan menjaga nama baiknya dan KAP tempat auditor tersebut bekerja karena jika tidak bersifat independen, maka reputasi KAP akan hancur dan kehilangan kepercayaan publik. Sehingga bila terdapat kesangsian terkait keberlangsungan hidup atas perusahaan, maka auditor tetap akan memberikan opini audit going concern tanpa menghiraukan pendapatannya akan hilang karena masa perikatan yang tidak diperpanjang.

### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite audit dan audit tenure terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019, Maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit going concern akan semakin kecil, sedangkan semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit going concern akan semakin besar. Karena keberlangsungan hidup perusahaan akan bergantung pada tingkat profitabilitasnya yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit going concern akan semakin kecil, sedangkan semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit going concern akan semakin besar. Karena dengan kepemilikan manajerial dapat meningkatkan motivasi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya dan lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan. Sehingga kinerja perusahaan dapat dioptimalkan dan kemampuan dari perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya juga akan meningkat.

Komite audit berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal ini berarti semakin besar ukuran komite audit dalam suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit going concern akan semakin kecil, sedangkan semakin kecil ukuran komite audit suatu perusahaan maka kemungkinan menerima opini audit going concern akan semakin besar. Karena keberadaan dari komite audit sangatlah penting yang mana kinerja perusahaan akan menjadi lebih efektif jika ada berbagai upaya pengawasan yang dilakukan dalam setiap pengelolaan perusahaan tersebut. Jika kinerja perusahaan menjadi lebih efektif maka kemampuan dari perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya juga akan lebih baik.

Audit tenure berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal ini berarti lamanya perikatan antara KAP dengan kliennya tidak akan merubah independensi dari auditor. Walaupun perikatan telah

terjalin lama auditor akan tetap menjunjung tinggi tinggi independensinya sebagai jembatan antara pihak agen dan prinsipal dalam pemeriksaan dan pemberian opini terkait laporan keuangan perusahaan. Sehingga jika terdapat kesangsian terkait keberlangsungan hidup atas perusahaan, maka auditor akan tetap memberikan opini audit going concern tanpa mengkhawatirkan pendapatannya akan hilang karena masa perikatan yang tidak diperpanjang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Angkasa, P. W., Indriasih, D., & Fanani, B. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Opinion Shopping, Kualitas Audit, dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Auditing. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 2(2), 66-90.
- Aprinia, R. W., & Hermanto, S. B. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(9), 1-20.
- Arifah, F. N., & Nazar, M. R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Terpusat, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *e-Proceeding of Management*, 7(2), 2980-2987.
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13-28.
- Garba, S., & Mohamed, M. B. (2018). Audit Committee and Going-Concern in Nigerian Financial Institutions. *International Journal of Innovative Research and Development*, 7(1), 305-311.
- Hasanuddin, A. B., Wawo, A., & Anwar, P. H. (2019). Pengaruh Company Growth dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern

- Dengan Audit Delay Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 5(2), 176-196.
- Hasrumi, Bakry, M. I., & Jurana. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 5(1), 51-64.
- Indriastuti, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11(2), 37-50.
- Krissindiasuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451-481.
- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia (BAKI)*, 1(2), 84-105.
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi*, 16(1), 163-175.
- Melania, S., Andini, R., & Arifati, R. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*, 2(2), 1-13.
- Ningtias, M. A., & Yustrianthe, R. H. (2016). Studi Empiris Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 42-68.
- Nurdin, N. N., Pratomo, D., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern. *eProceedings of Management*, 3(3), 3266-3273.
- Nurhayati, F., Astuti, D. S., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Opinion Shopping dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1), 115-124.
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 4(2), 67-77.
- Pravasanti, Y. A. (2017). Rasio Keuangan: Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 17(02), 24-35.
- Purba, N. M., & Effendi, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 64-74.
- Radi, D. O., Wijaya, S. Y., & Julianto, W. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Masa Audit dan Gagal Bayar Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(7), 821-834.
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 75-83.
- Rahman, M. A., & Ahmad, H. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *CESJ: Center of Economic Student Journal*, 1(1), 43-55.
- Rakatenda, G. N., & Putra, I. W. (2016). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 1347-1375.
- Ramdoni, & Arisman, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Tekanan Keuangan Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Indonesian Journal of Computing and Cybernetics System (IJCCS)*, X(X), 1-20.
- Rhomyah, U., & Fitri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018.

- Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 10(2), 274-284.
- Rizkillah, S. T., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Profitabilitas, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 205-217.
- Sadirin, A., Diatmika, I. P., & Dewi, P. E. (2017). Pengaruh Financial Distress, Perkara Pengadilan, dan Kemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2), 1-12.
- Saleh, T. (2020). Restatement, Rupanya AISA Rugi Rp 123 M Pada 2018. Retrieved Maret 5, 2021, from cncindonesia: <https://www.cncindonesia.com/market/20200211115649-17-136909/restatement-rupanya-aisa-rugi-rp-123-m-pada-2018>
- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 71-84.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 39-47.
- Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 45-71.
- Warapsari, A. A., & Suaryana, I. G. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Instiusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 2288-2315.
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 7(2), 117-128.
- Yuliyani, N. M., & Erawati, N. M. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490-1520